

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Filosofis dan Teori Pembelajaran

1. Landasan Filosofis

Kemajuan dunia pendidikan menimbulkan berbagai tantangan yang harus dihadapi. Sumber daya manusia dituntut memiliki kecakapan hidup untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Hal ini tidak akan tercapai apabila setiap jenjang pendidikan, sebagai wadah dalam mencetak generasi bangsa, tidak berperan aktif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Sekolah menjadi titik fokus penting dalam menyiapkan generasi bangsa agar mampu bersaing di masa depan.⁴⁰

Belajar tidak hanya menekankan pada pengetahuan, tetapi juga pada keterampilan. Keterampilan menjadi komponen penting dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga pendidikan berperan sebagai bagian dari pembangunan nasional untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.⁴¹ Agar siswa berhasil dalam pembelajaran, pendidik harus memahami keterampilan yang dimiliki oleh siswanya dalam pembelajaran.

Pembelajaran, yang merujuk pada kata bahasa Inggris *instruction*, adalah suatu proses yang membuat seseorang mau belajar. Tujuannya adalah memfasilitasi pembelajaran atau merekayasa lingkungan agar memudahkan seseorang dalam belajar. Pembelajaran mencakup semua kejadian yang secara langsung memengaruhi

⁴⁰Epi Hifmi Baroya, *Strategi Pembelajaran Abad 21, As-Salam*, vol. 1, 2018

⁴¹Dwi Handayani Ratnasari and Nursiwi Nugraheni, “*Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dalam Mewujudkan Program Sustainable Development Goals (Sdgs)*”, *Jurnal Citra Pendidikan* 4, no. 2 (2024), h. 52–65

proses belajar manusia, bukan hanya apa yang diajarkan oleh guru. Pembelajaran juga melibatkan media dan sumber lain, seperti gambar, bahan cetakan, film, slide, dan program radio. Proses pembelajaran didasarkan pada beberapa teori yang mapan, yang berawal dari pemikiran mendalam yang dikenal sebagai filsafat. Filsafat berkembang seiring dengan kebutuhan manusia dan melahirkan filsafat ilmu.⁴² Dalam filsafat ilmu dibahas mengenai ontologi, epistemologi dan aksiologi.

Ontologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang realitas. Realitas merupakan kenyataan yang kemudian mengarah pada kebenaran, dan kajian ini merupakan salah satu aspek filsafat yang berasal dari Yunani.⁴³ Sedangkan istilah epistemologi berasal dari kata *episteme* dan *logos*. Pertama kali diungkap oleh J.F. Ferrier pada tahun 1854 untuk membedakan dengan filsafat ontologi.

Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang pengetahuan dan cara memperolehnya. Dengan kata lain, epistemologi menyoroti tata cara, teknik, atau prosedur dalam memperoleh ilmu dan keilmuan.⁴⁴ Dapat ditarik pengertian bahwa epistemologi membahas tentang bagaimana suatu pengetahuan atau keilmuan dapat diperoleh oleh manusia.

Aksiologi adalah salah satu bagian dari kajian filsafat ilmu yang membahas tentang kegunaan atau manfaat dari ilmu pengetahuan. Kajian terhadap ilmu pengetahuan telah menjadi bagian terpenting dari

⁴²Muhammad Rijal Fadli, “Hubungan Filsafat Dengan Ilmu Pengetahuan Dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0),” *Jurnal Filsafat* 31, no. 1 (2021), h. 130

⁴³Pama Bakri Albadri, “Ontologi Filsafat,” *Primer : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (2023), h. 11–17

⁴⁴Tira Reseki Pajriani, “Epistemologi Filsafat,” *Primer : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (2023), h. 82–89

kehidupan sosial manusia.⁴⁵ Kemajuan atau kemunduran suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh sejauh mana masyarakat tersebut menguasai ilmu pengetahuan. Semakin lengkap dan sempurna ilmu pengetahuan yang dimiliki, semakin modern pula kehidupan masyarakat tersebut, baik dalam bidang ekonomi, politik, agama, ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun sosial budaya. Sebaliknya, rendahnya motivasi dan semangat dalam mempelajari ilmu pengetahuan menjadi salah satu penyebab rendahnya kualitas masyarakat dan berpotensi mendorong kehidupan mereka menjadi miskin. Oleh karena itu, Islam mendorong umatnya untuk menuntut ilmu pengetahuan secara sungguh-sungguh.⁴⁶

2. Teori Pembelajaran

a. Teori *Behaviorisme*

Behaviorisme memandang pikiran sebagai “kotak hitam” dalam merespon rangsangan yang dapat diobservasi secara kuantitatif, sepenuhnya mengabaikan proses berfikir yang terjadi dalam otak. Pembelajaran harus disertai umpan balik agar peserta didik dapat mengetahui cara melakukan koreksi terhadap kesalahan atau kekurangan yang terjadi.⁴⁷ Pendekatan behaviorisme menekankan hal-hal yang tampak pada individu. Tujuan pembelajaran bersifat behaviorial, yakni berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Menurut teori behaviorisme, perubahan tingkah laku terjadi sebagai akibat interaksi antara stimulus dan

⁴⁵Juhari, “Aksiologi Ilmu Pengetahuan (Telaah Tentang Manfaat Ilmu Pengetahuan Dalam Konteks Ilmu Dakwah),” *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 3, no. 1 (2019), h. 95–108

⁴⁶Sardi St. Wardah Hanafie dan Abdul Halik, “Integrasi Islam Dan Sains Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, 2023

⁴⁷Nur Habibullah, “Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Persoalan Karakteristik Peserta Didik,” *At-Ta’lim Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2020), h. 47–59

respons. Dengan kata lain, belajar merupakan perubahan yang dialami siswa dalam kemampuan bertindak laku secara baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons.⁴⁸

Kelemahan dari teori ini adalah proses pembelajaran berlangsung terpusat pada guru, metode *behaviorisme* ini sangat cocok untuk perolehan kemampuan yang membutuhkan praktik dan pembiasaan, hal ini sesuai dengan mata pelajaran fiqih yang membutuhkan praktik dalam kehidupan sehari-hari sehingga proses pembelajaran menjadi bermakna atau berarti. Guru sebagai pengembang teori pembelajaran harus mengetahui perbedaan dalam belajar agar dapat memilih metode pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran harus dipilih untuk memotivasi siswa, memfasilitasi proses belajar, membentuk manusia seutuhnya, melayani perbedaan individu, mengangkat belajar bermakna, mendorong terjadinya interaksi, dan memfasilitasi belajar kontekstual.

b. Teori *Kognitivisme*

Kognitivisme mengelompokkan tipe-tipe pembelajar menjadi beberapa kategori: 1) Pembelajar dengan pengalaman konkret: Mereka lebih menyukai contoh-contoh nyata yang memungkinkan mereka terlibat langsung, serta cenderung berinteraksi dengan teman sebaya daripada dengan figur otoritas. 2) Mereka senang mengamati secara seksama sebelum mengambil tindakan, menganalisis situasi dengan hati-hati. 3) Tipe ini lebih nyaman bekerja dengan ide, teori, atau simbol daripada berinteraksi dengan orang lain. Mereka gemar melakukan analisis sistematis dan

⁴⁸Ina Magdalena, Dkk, “Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik Dalam Desain Intruksional Berbasis Daring Di Sekolah Dasar Negeri Pengakalan 1,” *As-Sabiqun* 2, no. 2 (2020), h. 49–65

mengembangkan pemahaman teoritis.⁴⁹ 4) Pembelajar eksperimentasi aktif: Mereka lebih suka belajar melalui praktik langsung, proyek, atau diskusi kelompok yang memungkinkan penerapan ide secara nyata.

c. Teori *Konstruktivisme*

Teori konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan menciptakan sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman.⁵⁰ Ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis. Fokus utama pada pendekatan konstruktivis adalah situasi belajar, yang menekankan bahwa proses belajar bersifat kontekstual dan terkait dengan pengalaman serta lingkungan pembelajar.

Jika informasi perlu diterapkan di berbagai konteks, strategi pembelajaran yang menekankan pembelajaran multi-kontekstual harus digunakan agar siswa mampu menerapkan pengetahuan tersebut secara luas dalam berbagai kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, ingatan jangka pendek tidak penting karena dalam proses pembelajaran yang diperlukan adalah ingatan jangka panjang. Ingatan jangka panjang dapat dingat kembali, terdapat lima bentuk utama, yaitu (1) pengetahuan *deklaratif* (2) pengetahuan *procedural*

⁴⁹Uwes Anis Chaeruman and Cecep Kustandi, “*Desain Daftar Isi*,” E-Modul Ajar, 2020, h. 1–44

⁵⁰Yova Atika and Reka Amelia Lestari, “*Implementasi Teori Konstruktivistik Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Di SDUA Taman Harapan Curup)*,” Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI) 1, no. 1 (2023), h. 12–28

(3) pengetahuan *imegeri* (4) pengetahuan *stereotype* (5) pengetahuan *skema*.⁵¹

Dikatakan juga bahwa pembelajaran yang memenuhi metode konstruktivisme hendaknya memenuhi beberapa prinsip, antara lain:

- a. Menyediakan pengalaman belajar yang menjadikan siswa dapat melakukan konstruksi pengetahuan.
- b. Pembelajaran dilaksanakan dengan mengaitkan kepada kehidupan nyata.
- c. Pembelajaran dilaksanakan dengan mengaitkan kenyataan yang sesuai.

B. E-Modul Pembelajaran Fiqih

1. E-Modul

a. Pengertian E-Modul

E-Modul adalah bahan ajar digital yang dirancang untuk pembelajaran mandiri.⁵² Ia menggabungkan elemen seperti teks, gambar, animasi, video, dan interaksi multimedia yang dapat diakses kapan saja melalui perangkat elektronik. E-Modul disusun secara sistematis dengan metode, batasan, dan evaluasi untuk mencapai kompetensi pembelajaran tertentu, serta dapat diakses kapan saja melalui perangkat seperti ponsel atau komputer. E-modul mendukung fleksibilitas belajar karena bersifat adaptif dan lebih interaktif dibanding modul cetak, sehingga siswa bisa belajar mandiri di mana saja.

⁵¹ Alfun Sandi and Neviyarni Neviyarni, "*Ingatan II : Pengorganisasian, Lupa Dan Model-Model Ingatan*," Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan 3, no. 1 (2021), h. 15–23

⁵² Maria Istiqoma, Tutut Nani Prihatmi, and Rini Anjarwati, "*Modul Elektronik Sebagai Media Pembelajaran Mandiri*," 2023, h. 01–5.

Pengembangan e-modul pembelajaran fiqh aplikatif mengikuti model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) yang sistematis untuk memastikan e-modul efektif bagi siswa Madrasah Aliyah.⁵³ Langkah-langkah dimulai dari perumusan tujuan hingga evaluasi mencakup penyusunan materi kontekstual dan lembar kerja siswa (LKS) yang mendorong praktik nyata seperti simulasi.

1) Perumusan Tujuan

Tentukan kompetensi inti (KI) dan dasar (KD) dari kurikulum, seperti memahami rukun jual beli, lalu rumuskan tujuan spesifik (SOBI) yang terukur: "Siswa mampu mengidentifikasi riba dalam e-commerce melalui roleplay" dengan indikator perilaku aplikatif. Analisis kebutuhan siswa kelas X via survei untuk menyesuaikan tujuan dengan tantangan seperti minim relevansi materi, sehingga tujuan berfokus pada peningkatan motivasi melalui aplikasi harian.

2) Penyusunan Materi

Susunan materi berjenjang: pengenalan konsep (QS Al-Baqarah:275, rukun bai'), contoh aplikatif (jual HP bekas online), dan kasus relevan (gharar di TikTok Shop), dengan bahasa sederhana dan visual infografis. Integrasikan dalil fiqh dari kitab Fathul Qarib dengan cerita siswa nyata untuk membangun pemahaman mendalam, pastikan urutan logis dari teori ke praktik.

⁵³ Sri Wahyuni Harahap, "Pengembangan E-Modul Fiqh Dalam Pembelajaran Fiqh Untuk Madrasah Tsanawiyah Di Medan" 4, no. 2 (2022): h. 25–42.

3) Pengembangan Lembar Kerja Siswa

Rancang LKS aplikatif dengan struktur: tujuan mini, instruksi tugas video simulasi, agar siswa aktif bereksperimen secara mandiri.

4) Validasi dan Evaluasi

Validasi oleh ahli materi, ahli bahasa, dan media (skor >80% layak), lalu uji coba terbatas (10 siswa) untuk revisi berdasarkan masukan. Evaluasi sumatif via tes (30%), observasi LKS (40%), proyek (30%) dengan analisis pre-post test untuk ukur peningkatan pemahaman, diakhiri refleksi e-modul untuk perbaikan berulang.

b. Jenis-Jenis E-Modul

Adapun jenis-jenis e-modul dapat diklasifikasikan berdasarkan format, fitur interaktivitas atau platform dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Jenis Berdasarkan Format

a) E-Book

E-Modul sederhana berbentuk buku digital berbasis teks dan gambar statis, mudah dibaca di berbagai perangkat.

b) Video-based

Termasuk instructor-led (dipandu instruktur), animasi, screencast (rekaman layar), dan simulasi skenario dunia nyata.

c) Aplikasi mobile

E-Modul berbasis android atau flash dengan elemen navigasi mandiri.

2. Jenis Berdasarkan Interaktivitas

a) Interaktif

Mengandung kuis, tampilan, atau elemen gamifikasi untuk melibatkan pengguna secara aktif.

b) Multimedia

Gabungan teks, audio, video, animasi, dan infografis untuk penjelasan konsep kompleks.

3. Platform Penggunaan

E-Modul sering dikembangkan untuk LMS (Learning Management System) seperti aplikasi seluler agar fleksibel diakses kapan saja.

c. Tujuan dan Fungsi E-Modul

E-Modul bertujuan untuk:

1. Mendukung pembelajaran mandiri siswa dengan menyediakan materi interaktif yang fleksibel, diakses kapan saja melalui perangkat digital.
2. E-modul dirancang agar peserta didik dapat belajar secara mandiri, tanpa selalu bergantung pada guru.
3. Materi disajikan secara sistematis, interaktif, dan menarik sehingga lebih mudah dipahami.
4. E-Modul mendukung pembelajaran digital yang dapat diakses melalui perangkat komputer, tablet, maupun smartphone.
5. Penggunaan multimedia (video, animasi, kuis interaktif) membuat pembelajaran lebih menarik.
6. E-Modul sering dilengkapi latihan soal dan evaluasi otomatis sehingga hasil belajar dapat langsung diketahui.

Fungsinya E-Modul mencakup:

1. Merangsang motivasi belajar, memfasilitasi evaluasi diri, dan meningkatkan pemahaman konsep melalui multimedia. E-Modul

merangsang perhatian siswa terhadap materi pelajaran dan memperluas pengetahuan via media elektronik.

2. Menggantikan atau melengkapi e-modul cetak dalam bentuk elektronik.
 3. Memadukan teks, gambar, audio, video, dan animasi.
 4. Menyediakan latihan soal, kuis, dan tes formatif untuk mengukur pencapaian kompetensi.
 5. Disusun berdasarkan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran sehingga sistematis dan runtut.
 6. Dapat diakses kapan saja dan di mana saja (online maupun offline).
- d. Manfaat E-Modul

Adapun manfaat e-modul pembelajaran fiqih aplikatif, sebagai berikut:

1. Meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa melalui multimedia seperti gambar, video, animasi, serta kuis interaktif yang membuat belajar lebih menarik.
2. Memungkinkan pembelajaran mandiri kapan saja dan di mana saja, tanpa batas ruang atau waktu, serta mendukung evaluasi diri untuk memantau progres.
3. Memperluas pengetahuan, merangsang berpikir kritis dan meningkatkan pemahaman konsep melalui fitur adaptif.
4. E-Modul dapat diakses kapan saja dan di mana saja melalui laptop, tablet, atau smartphone, baik secara online maupun offline.
5. Peserta didik dapat belajar sesuai kecepatan masing-masing tanpa harus selalu menunggu penjelasan guru.

6. Materi Lebih Menarik dan Interaktif
E-Modul dapat memuat:
 - a) Video pembelajaran
 - b) Animasi
 - c) Audio
 - d) Kuis interaktif
 7. Mengurangi penggunaan kertas karena berbentuk digital.
 8. Latihan soal dan kuis dapat langsung menampilkan skor sehingga siswa mengetahui hasil belajarnya secara instan.
 9. Membantu peserta didik terbiasa menggunakan teknologi dalam proses belajar.
 10. Materi dapat diperbaiki atau diperbarui tanpa harus mencetak ulang seperti modul konvensional.
- e. Langkah-Langkah Penyusunan E-Modul
1. Perencanaan Awal
 - a) Tentukan tujuan pembelajaran, susun outline materi (pendahuluan, isi, penutup), dan siapkan konten dasar seperti teks serta draft di Word atau PDF.
 - b) Pilih platform (misalnya Canva untuk desain A4 atau Flip PDF untuk efek flipbook) dan ukur target audiens.
 2. Desain dan Pengisian
 - a) Buat cover menarik, edit teks dengan font/warna variatif, masukkan gambar/elemen dari unggahan atau library aplikasi.
 - b) Tambahkan multimedia: sematkan video YouTube, tautan kuis, atau animasi untuk interaktivitas.
 - c) Gabungkan file PDF jika multibahagian, lalu unggah ke editor untuk efek halaman berputar.

3. Finalisasi dan Distribusi

Pratinjau, unduh sebagai PDF interaktif atau link, lalu bagikan lewat WhatsApp agar siswa bisa akses mandiri.

2. Pembelajaran Fiqih

a. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran fiqih menurut M.T. Hasbi ash-Shiddiqi didasarkan pada pemikiran yang terbuka dan kontekstual. Hasbi menekankan pentingnya pendekatan muqaranah (perbandingan) di mana dalam mempelajari fiqih perlu melakukan studi komparatif di antara berbagai pendapat dan mazhab fiqih untuk menemukan mana yang paling sesuai dan kontekstual, terutama dalam konteks sosial dan budaya Indonesia. Hasbi juga menerapkan metode analogi-deduktif yang memungkinkan berijtihad secara mandiri ketika menemukan masalah fiqih yang belum ada ketentuan hukumnya dalam tradisi sebelumnya.

Selain itu, ia mengutamakan pendekatan sejarah yang kritis dan menggunakan berbagai metode istinbat hukum seperti perbandingan dan analogi agar mampu mengembangkan fiqih yang relevan dengan situasi zaman dan kondisi lokal. Fokus utamanya adalah menjadikan fiqih lebih hidup dan relevan untuk masyarakat Indonesia tanpa harus terikat pada satu mazhab tertentu. Dengan demikian, pembelajaran fiqih menurut Hasbi ash-Shiddiqi bukan semata-mata menghafal teks hukum, melainkan memahami dan mengembangkan hukum fiqih secara kontekstual dan kritis melalui studi komparatif dan metode istinbat hukum yang modern dan adaptif.

Sebelum menjelaskan pengertian pembelajaran fiqih, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai pembelajaran. Secara bahasa kata pembelajaran mempunyai imbuhan *pe-* dan *-an* yang berarti “proses cara menjadikan orang makhluk hidup untuk belajar”. Sedangkan secara istilah pembelajaran adalah tahapan perubahan individu yang relatif menetapkan sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁵⁴

Menurut moh. uzer usman “pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”. Interaksi dalam pembelajaran banyak faktor yang mempengaruhinya baik faktor internal yang datang dari individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan peserta didik. Maka dari itu seorang pendidik dengan mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar maka bagaimana seorang pendidik bisa memberi dukungan yang berupa motivasi dan dukungan semangat kepada peserta didik untuk selalau menumbuhkan semangat belajar mereka disaat peserta didik mendapat hambatan dari luar sebagai penghambat mereka untuk belajar.⁵⁵

Pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah (*facilitated*) pencapaiannya yang bersifat *behavioral* atau berbentuk tingkah laku

⁵⁴Muhammad Akbar, “Meta-Analysis : Efektivitas Multimedia Interaktif” 12, no. 3 (2024), h. 31–35

⁵⁵Suharni and Purwanti, “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa,” *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (2019), h. 73–82

yang dapat diamati dan atau dapat diukur (*measurable*).⁵⁶ Pembelajaran harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, kemandirian sesuai dengan perkembangan fisik dan psikologi siswa.

Menurut bahasa ,”fiqih“ berasal dari “*faqiha yafqahu-fiqhan* yang berarti “mengerti atau paham”. Sedangkan menurut istilah fiqih adalah hasil daya upaya para fuqaha dalam menerapkan syariat Islam sesuai kebutuhan masyarakat. Kata fiqih dan tafaqquh berarti “pemahaman yang mendalam”, keduanya sering digunakan dalam Al-Qur’an. Sebagaimana disebutkan dalam surat At-Taubah:122.⁵⁷

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S. At-Taubah:122)

Dalam terminologi Al-Qur’an dan sunnah, fiqih adalah pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai perintah-perintah dan realitas Islam dan tidak memiliki relevansi khusus dengan bagian ilmu tertentu. Akan tetapi, dalam terminologi utama, istilah fiqih secara khusus diterapkan pada pemahaman yang mendalam atas hukum-

⁵⁶Miftahussaadah and Subiyantoro, “Paradigma Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Siswa,” *Islamika* 3, no. 1 (2021), h. 97–107

⁵⁷Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI: *Al-Quran dan Terjemahnya*, 2019

hukum islam. Pengertian fiqih seperti ini ditemukan dalam beberapa surat di dalam Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ﴿٧٨﴾

Artinya: di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, Kendatipun kamu di dalam benteng yang Tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) Hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?(Q.S. An-Nisaa': 78)

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ﴿٩٨﴾

Artinya: dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, Maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui. (Q.S. Al-An'am:98)

Jadi fiqih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syar'iyah yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan atau perbuatan. Fiqih adalah proses belajar untuk mengembangkan kreativitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan yang didapat dari pengalaman proses pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sesuai dengan komponen pembelajaran secara kontekstual dengan mengaitkan materi pembelajaran dalam kehidupan nyata menjadi bermakna.⁵⁸

⁵⁸Murdani, "Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar," Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam 5, no. 1 (2019), h. 12–13

Pembelajaran fiqh adalah proses interaksi antara siswa dengan pendidik dalam rangka memahami konsep fiqh yang utuh secara sempurna, sehingga siswa mampu menerapkan hukum mawaris dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran fiqh sebagai bagian pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterapkan dalam proses pembelajaran.⁵⁹ Pembelajaran fiqh yang ada di Madrasah Aliyah saat ini tidak terlepas dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yakni Kurikulum Peraturan Menteri Agama RI. Peraturan Menteri Agama RI sebagaimana dimaksud adalah kurikulum operasional yang telah disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Sehingga kurikulum ini sangat beragam. Pengembangan Kurikulum Permenag yang beragam ini tetap mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai tingkat kelulusan minimal, sesuai dengan tujuan dan fungsi pembelajaran fiqh.

b. Fungsi Pembelajaran Fiqh

Mata pelajaran fiqh di Madrasah Aliyah berfungsi untuk mengarahkan dan mengantarkan siswa untuk dapat memahami hukum syariat Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam.⁶⁰

⁵⁹Firman Mansir and Halim Purnomo, "Optimalisasi Peran Guru PAI Ideal Dalam Pembelajaran Fiqh Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020), h. 97–105

⁶⁰Muhammad Rahmatullah, Dkk, "Pembelajaran Fikih" 05, no. 02 (2014), h. 1–

c. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang fiqih ibadah, terutama tentang pengenalan dan pemahaman cara-cara pelaksanaan rukun Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta fiqih muamalah menyangkut pengenalan dan pemahaman yang berdasarkan tentang ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram, kurban, tata cara jual beli dan pinjam meminjam.⁶¹

Mata pelajaran fiqih dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan rukun islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah swt, dengan diri manusia itu sendiri, sesama makhluk hidup ataupun dengan lingkungannya.

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah bertujuan untuk membekali siswa agar dapat:

- a) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan baik dan benar sebagai perwujudan dari ketaatan menjalankan ajaran Agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah swt, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.⁶²

⁶¹Dewi Anjani, Dkk, “Hubungan Pemahaman Materi Pembelajaran Fiqih Dengan Pengamalan Ibadah Sholat Siswa Di Mts Nurul Ihya Kota Bogor,” Fikrah Journal of Islamic Education 5, no. 1 (2021), h. 79–90.

⁶²Fabian Fadhly, “The Influence of Islamic Religion Against the Legal Developments in Indonesia Pengaruh Agama Islam Terhadap Perkembangan Hukum Di Indonesia,” Jurnal Hukum Islam 9, no. 2 (2016), h. 40–70

Dari pengetahuan dan pemahaman tentang materi pembelajaran fiqih diharapkan bisa menjadi pedoman hidup dalam kehidupan sosial, pengalaman yang mereka miliki diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosial, jadi dalam pemahaman pengetahuan serta pengalaman dalam kehidupan peserta didik senantiasa dilandasi dengan dasar dan hukum Islam untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶³

d. Ruang lingkup pembelajaran fiqih

Adapun lingkup bahan mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah terfokus pada aspek:

- a) Fiqih ibadah yang menyangkut; pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar-benar baik seperti; tata cara thaharah, shalat, pemulasaraan jenazah, puasa, zakat dan haji bila mampu.
- b) Fiqih muamalah yang menyangkut; memahami dan pengenalan mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Pembelajaran fiqih berbasis aplikatif dalam pengembangan e-modul dapat mengatasi tantangan utama di Madrasah Aliyah seperti kurangnya pemahaman konsep abstrak dan minimnya relevansi materi dengan kehidupan siswa melalui pendekatan praktis dan kontekstual. E-Modul ini mengubah fiqih dari hafalan pasif menjadi aktivitas nyata sehingga meningkatkan hasil belajar. E-Modul aplikatif menyajikan konsep fiqih

⁶³Sri Ayu Irawati, "Peranan Hukum Islam Dalam Proses Pembelajaran Dan Pengembangan Karakter Siswa," *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 10, no. 2 (2024), h. 393

seperti rukun shalat atau muamalah melalui simulasi dan studi kasus bertahap, misalnya roleplay transaksi jual-beli halal untuk mengurai kesulitan hafalan kitab kuning yang membingungkan siswa. Pendekatan ini memecah materi kompleks menjadi langkah praktik berulang dengan visualisasi, mengurangi variasi daya tangkap siswa dan faktor kelelahan akibat metode konvensional monoton.

Guru menghubungkan fiqih dengan situasi siswa seperti penggunaan gadget dalam ihram atau etika ekonomi digital sehingga siswa melihat manfaat langsung seperti menghindari riba dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas kelompok seperti proyek "fiqih di media sosial" mengatasi kurangnya minat dan motivasi, mengubah persepsi fiqih sebagai "kuno" menjadi alat solusi masalah remaja. E-Modul menyertakan media digital, gamifikasi dan evaluasi formatif untuk menangani keterbatasan sarana, metode pengajaran terburu-buru, memungkinkan siswa aktif berdiskusi dan merefleksikan aplikasi fiqih dalam lingkungan madrasah. Hasilnya, pemahaman konsep naik karena siswa mengalami sendiri sementara relevansi terpupuk lewat keterkaitan dengan tantangan aktual seperti persaingan antarsiswa atau pengaruh budaya pop.

C. Pembelajaran Aplikatif

1. Pengertian Pembelajaran Aplikatif

Pembelajaran aplikatif adalah pendekatan pembelajaran yang menekan implementasi dan penerapan langsung dari pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari.⁶⁴ Ini berbeda dengan pembelajaran yang hanya berfokus pada teori atau pengetahuan konseptual. Pembelajaran aplikatif mendorong siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar, sehingga mereka mampu menerapkan

⁶⁴Syaiful Anam, *Media Pembelajaran Berbasis Nilai Islami*, 2023

pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari dalam situasi nyata, baik di dalam maupun di luar kelas.

Dengan adanya pembelajaran aplikatif yang dilakukan pada siswa dari semua tingkat pendidikan, sangat besar kemungkinan berpengaruh dikarenakan generasi saat ini lebih banyak berpikir kritis dan suka menuntut untuk menemukan hal-hal baru. Jiwa aktif, kreatif, dan inovatifnya membuktikan bahwa terdapat potensi besar dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul. Agar pembelajaran aplikatif berjalan secara optimal dan menarik, banyak strategi yang dapat dilakukan, salah satunya dengan memulai pendekatan yang melibatkan siswa dalam lingkungan masyarakat.⁶⁵

Hal ini dikarenakan siswa dapat mengetahui secara langsung keadaan dan hambatan sebenarnya, yang tentunya dapat menjadikan pembelajaran menjadi menarik dan tidak monoton. Pembelajaran aplikatif juga melibatkan metode pembelajaran yang berorientasi pada praktik langsung, seperti praktik sains, interaksi sosial, kewirausahaan, serta metode diskusi. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih menarik, tidak monoton dan sesuai dengan kebutuhan zaman, termasuk dalam situasi pembelajaran daring dengan pemanfaatan teknologi digital.

Pembelajaran aplikatif ini tentunya membutuhkan berbagai peran dari beberapa pihak, diantaranya siswa, orang tua, masyarakat, tenaga pengajar dan pemerintah. Siswa harus dapat berperan aktif, kreatif dan inovatif dalam bentuk pembelajaran apapun, terutama pembelajaran aplikatif sedangkan orang tua, masyarakat, tenaga

⁶⁵Sudarmanto, *"Konsep Dasar Pengabdian Kepada Pembangunan dan Pemberdayaan"*, Gastronomía Ecuatoriana Turismo Local., vol. 1, 2020

pengajar, dan pemerintah dapat berperan sebagai organisator, motivator, pengarah, fasilitator, mediator dan evaluator.⁶⁶ Hanya saja, sebagai tenaga pengajar tentunya diperlukan skill mengajar yang baik, bisa menjadikan pembelajaran dengan kreatif, inovatif dan tidak monoton. Tenaga pengajar juga harus bisa dalam mengoperasikan teknologi dengan baik dan benar di era modernisasi saat ini serta pemerintah sangat berperan penting dalam kelangsungan pembelajaran ini, terutama dalam pemilihan tenaga pengajar yang baik dan berkualitas sehingga dapat menjadikan pembelajaran aplikatif berlangsung dengan baik.

2. Ciri-Ciri Pembelajaran Aplikatif

Adapun ciri-ciri pembelajaran aplikatif, antara lain:

- a. Berbasis masalah nyata (real-life problems): menggunakan kasus atau masalah dari kehidupan sehari-hari.
- b. Kontekstual: dikaitkan dengan lingkungan, budaya, atau situasi lokal siswa.
- c. Aktif dan partisipatif: siswa terlibat langsung dalam proses belajar, seperti diskusi, praktik, atau proyek.

3. Manfaat Pembelajaran Aplikatif

Pembelajaran aplikatif memiliki manfaat dalam proses kegiatan belajar siswa, diantaranya sebagai berikut:

- a. Pembelajaran aplikatif membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam karena mereka terlibat aktif dalam proses belajar.

⁶⁶Mohamad Miftah and Syamsurijal, "Pengembangan Indikator Pembelajaran Aktif, Inovatif, Komunikatif, Efektif, Dan Menyenangkan Untuk Meningkatkan Minat Dan Motivasi Belajar Siswa," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 01 (2024), h. 95–106

- b. Pembelajaran aplikatif membantu siswa mengembangkan keterampilan praktis dan keterampilan berpikir kritis yang relevan dengan dunia kerja.
- c. Pembelajaran aplikatif dapat meningkatkan motivasi siswa karena mereka melihat bagaimana pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dapat diterapkan dalam situasi nyata.
- d. Pembelajaran aplikatif membantu siswa mengembangkan keterampilan.

4. Strategi Pembelajaran Aplikatif

Pembelajaran aplikatif memiliki strategi sebagai berikut:

- a. Menggunakan metode pembelajaran yang aktif seperti pembelajaran berbasis proyek, simulasi dan praktikum.
- b. Menyediakan lingkungan belajar yang mendukung seperti laboratorium, bengkel, atau lingkungan lain yang relevan.
- c. Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif seperti memberikan pertanyaan, mendorong diskusi dan memberikan kesempatan berkreasi.

D. Motivasi Belajar

1. Pandangan Tentang Belajar

Beberapa teori menjelaskan tentang belajar, baik yang beraliran behaviorisme, kognitivisme, humanisme maupun sibernetika. Aliran-aliran teori belajar tersebut sekedar mengarahkan dan memilah jenis teori belajar mana yang menjadi pijakan dalam melakukan kegiatan belajar.⁶⁷

⁶⁷Etty Ratnawati, "Karakteristik Teori-Teori Belajar Dalam Proses Pendidikan (Perkembangan Psikologis Dan Aplikasi)," *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 4, no. 2 (2016), h. 1-23

Thorndike, salah seorang pendiri aliran teori belajar tingkah laku, mengemukakan teorinya bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga bisa berupa pikiran, perasaan, atau gerakan).

Di dalam belajar praktik misalnya, perubahan tingkah laku dapat dilihat secara konkret atau dapat diamati. Pengamatan ini dapat diwujudkan dalam bentuk gerakan yang dilakukan terhadap suatu objek yang dikerjakannya. Seorang guru melakukan kegiatan praktik dan siswa dapat menggunakan pemikirannya. Dengan demikian, kegiatan belajar yang tampak dalam teori belajar tingkah laku dalam pandangan thorndike mengarah pada hasil langsung belajar, atau tingkah laku yang ditampilkannya.⁶⁸

Teori belajar lain yang mendasari belajar dapat dilihat dari tiga pakar, yakni Clark Hull, Edwin Guthrie dan B.F. Skinner. Ketiga pakar tersebut juga menggunakan variabel stimulus-respons untuk menjelaskan teori-teori mereka. Namun, meskipun ketiga pakar ini mendapat julukan yang sama, yaitu pendiri aliran tingkah laku (*Neo Behaviorist*), namun mereka berbeda satu sama lain dalam beberapa hal yang sifatnya prinsip.

Clark Hull misalnya, sangat terpengaruh oleh teori evolusinya Charles Darwin, bagi Hull, seperti dalam teori evolusi, semua fungsi tingkah laku bermanfaat terutama untuk menjaga kelangsungan hidup. Oleh karena itu, dalam teori Hull, kebutuhan biologis dan pemuasan kebutuhan biologis menempati posisi sentral.

Berbeda dengan pandangan Hull, menurut Edwin Guthrie, stimulus tidak harus berbentuk kebutuhan biologis. Hal yang penting

⁶⁸Kurnia Oktaria, "Implikasi Teori Belajar Behavioristik Thorndike Dalam Pembelajaran PAI," *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 8 (2023), h. 55–64

dalam teori Guthrie adalah hubungan antara stimulus dan respons cenderung bersifat sementara. Oleh karena itu, diperlukan pemberian stimulus yang sering agar hubungan menjadi lebih tahan. Selain itu, suatu respons akan lebih kuat apabila respons tersebut berhubungan dengan berbagai macam stimulus.

Sementara Skinner yang datang kemudian, mempunyai pendapat lain, yang ternyata mampu mengalahkan pamor teori-teori Hull dan Guthrie. Hal ini, mungkin karena kemampuan Skinner dalam menyederhanakan kerumitan teorinya serta menjelaskan konsep-konsep yang ada dalam teorinya itu. Menurut Skinner, deskripsi hubungan antara stimulus dan respons, untuk menjelaskan perubahan tingkah laku adalah deskripsi yang tidak lengkap. Respons yang diberikan oleh siswa tidak sesederhana itu, sebab pada dasarnya setiap stimulus yang diberikan berinteraksi satu dengan lainnya, dan interaksi ini akhirnya mempengaruhi respons yang dihasilkan. Sedangkan respons yang diberikan, dapat menghasilkan berbagai konsekuensi, yang pada gilirannya akan mempengaruhi tingkah laku. Oleh karena itu, untuk memahami tingkah laku siswa secara tuntas, kita harus memahami respons itu sendiri dan berbagai konsekuensi yang diakibatkan oleh respons tersebut.

Skinner juga menjelaskan menggunakan perubahan-perubahan mental sebagai alat untuk menjelaskan tingkah laku hanya membuat segala sesuatunya menjadi bertambah rumit, sebab “alat” itu, akhirnya harus dijelaskan lagi. Misalnya, apabila kita mengatakan bahwa “seorang siswa tidak dapat melakukan kegiatan praktik sebab siswa ini tidak mengetahui dasar-dasar teorinya”, menuntut kita untuk menjelaskan “tentang teori yang mendasari kegiatan praktik itu”.

Penjelasan tentang teori ini, besar kemungkinan memerlukan penjelasan lain yang saling berkaitan, begitu seterusnya. Dari semua pendukung teori tingkah laku, mungkin teori Skinnerlah yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan teori belajar.⁶⁹

2. Motivasi belajar

Menurut Dr. Hamzah B. Uno, M.Pd, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan belajar dapat tercapai. Motivasi berasal dari kata motif yang berarti kekuatan dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motivasi belajar bisa bersifat internal maupun eksternal sebagai dorongan untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada siswa saat belajar.

Motivasi belajar sangat penting karena menjadi faktor penggerak dan dorongan yang memicu semangat belajar serta mampu mengubah tingkah laku individu menuju kondisi yang lebih baik. Indikator motivasi belajar menurutnya ketekunan siswa dalam menyelesaikan tugas dan keantusiasan dalam belajar. Motivasi belajar dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu: belajar untuk memperoleh hadiah atau menghindari hukuman, dorongan belajar yang muncul agar dapat berperan dan berkontribusi dalam tugas sosial, belajar untuk mencapai keberhasilan atau prestasi tertentu dan belajar karena dorongan dari dalam diri sendiri, seperti minat atau rasa ingin tahu.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif

⁶⁹Maman Rachman, *"Teori Belajar Dan Motivasi,"* Penataran Dan Lokakarya Peningkatan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional, 2015, h. 1–89

permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.⁷⁰ Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinsik*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh ransangan tertentu sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar lebih giat dan semangat.

Keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh motivasi yang dimilikinya. Siswa dengan motivasi belajar tinggi cenderung memiliki prestasi yang baik, sedangkan siswa dengan motivasi rendah biasanya berprestasi lebih rendah. Tinggi rendahnya motivasi menentukan seberapa besar usaha dan semangat siswa dalam belajar, dan besarnya semangat tersebut akan berpengaruh langsung pada hasil yang dicapai.⁷¹

Motivasi adalah istilah yang sering digunakan untuk menjelaskan keberhasilan atau kegagalan dalam hampir semua tugas yang kompleks. Sebagian besar pakar setuju bahwa teori motivasi berkaitan dengan faktor-faktor yang mendorong perilaku dan memberikan arah pada perilaku tersebut. Umumnya, motif seseorang untuk terlibat dalam suatu kegiatan tertentu didasarkan pada kebutuhan

⁷⁰Zakiah Nur Harahap, "*Motivasi, Pengajaran Dan Pembelajaran*," *Journal on Education* 5, no. 3 (2023), h. 58–69

⁷¹Deti Kurnia, "*Peran Motivasi Dalam Meningkatkan Pembelajaran Siswa*," *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 4 (2024), h. 42–47

yang mendasarinya.⁷² Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.

Pembelajaran motivasi merupakan aspek dinamis yang sangat penting dalam proses belajar. Seringkali, rendahnya prestasi siswa bukan disebabkan oleh kurangnya kemampuan, tetapi karena kurangnya motivasi untuk belajar, sehingga siswa tidak berusaha mengoptimalkan kemampuannya. Dalam pembelajaran tradisional dengan pendekatan ekspositori, unsur motivasi kadang terlupakan oleh guru, sehingga siswa seolah dipaksa menerima materi yang disampaikan. Kondisi ini tidak menguntungkan karena siswa tidak belajar secara optimal, sehingga pencapaian hasil belajar juga tidak maksimal. Pandangan modern tentang pembelajaran menekankan pentingnya motivasi sebagai kunci untuk membangkitkan semangat belajar siswa..⁷³

Motivasi belajar adalah kondisi dalam diri seseorang yang memunculkan dorongan untuk melakukan suatu tindakan guna mencapai tujuan. Motivasi ditandai dengan adanya perubahan energi dalam diri individu, yang tercermin melalui reaksi afektif dan perilaku untuk mencapai tujuan tersebut.⁷⁴ Dengan demikian, munculnya motivasi ditandai oleh perubahan energi dalam diri seseorang, baik yang disadari maupun tidak. Kuat atau lemahnya usaha dan semangat seseorang untuk mencapai tujuan sangat dipengaruhi oleh tingkat motivasi yang dimilikinya.

⁷²Vivin Anis Faristin and Heri Saptadi Ismanto, *"Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa SMA Factors Influencing High School Students' Learning Motivation,"* PGRI Semarang; Jl. Sidodadi Timur No 24, 2023

⁷³Nidawati, *"Penerapan Motivasi Dalam Proses Pembelajaran,"* Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam 2, no. 3 (2024), h. 17–26

⁷⁴Harbeng Masni, *"Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Harbeng Masni 1,"* Dikdaya, 2017, h. 34–45

Teori motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori motivasi belajar yang dikembangkan oleh Hamzah B. Uno. Menurut beliau, motivasi belajar dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Setiap kelompok motivasi memiliki ciri-ciri khas masing-masing sebagai berikut: (a) adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, (b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan, (d) adanya penghargaan dalam belajar, (e) Adanya keinginan yang menarik dalam belajar, dan (f) Adanya lingkungan belajar yang kondusif. Tiga indikator pertama masuk dalam motivasi intrinsik, sedangkan tiga yang terakhir termasuk dalam motivasi ekstrinsik.⁷⁵

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan, baik dari dalam diri (internal) maupun dari luar (eksternal), yang mendorong siswa untuk melakukan perubahan perilaku selama proses belajar. Motivasi belajar umumnya ditunjukkan melalui beberapa indikator atau unsur yang mendukung tercapainya perubahan tersebut. Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.⁷⁶ Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

⁷⁵Farich Purwantoro and Khoirun Nisa', "*Peran Lingkungan Madrasah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar*," Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah 6, no. 1 (2023), h. 74–80

⁷⁶Taufik Agung Pranowo, "*Analisis Tingkat Motivasi Belajar Siswa Di MI Ma'arif Grabag Magelang Jawa Tengah*," Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application 8, no. 2 (2019), h. 70–75

3. Asal Mula dan Perkembangan Motivasi

Di dalam kegiatan belajar, anak memerlukan motivasi. Misalnya anak yang akan ikut ujian, membutuhkan sejumlah informasi atau ilmu untuk mempertahankan dirinya dalam ujian, agar memperoleh nilai yang baik.⁷⁷ Jika pada ujian nanti anak tidak dapat menjawab, maka akan muncul motif anak untuk menyontek karena ingin mempertahankan dirinya, agar tidak dimarahi orang tuanya karena memperoleh nilai yang buruk. Dalam kesempatan yang lain, bisa terjadi anak akan memperlihatkan motif mencuri, jika dia dihadapkan dengan keadaan lapar. Motif mencuri ini muncul karena juga ingin mempertahankan dirinya, agar memiliki kekuatan untuk berusaha.

Untuk motif yang dipelajari, peranan yang sangat penting dalam perkembangannya adalah belajar. Sedangkan untuk motif yang asali, belajar menjadi penting dalam rangka memperkuat atau mengarahkan, agar menjadi perbuatan “baik” atau sekurang-kurangnya sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Namun demikian, dalam perbuatan individu, pada akhirnya motif yang asali bercampur baur dengan motif yang dipelajari. Motif yang dipelajari sangat tergantung pada perkembangan anak. Perkembangan anak sangat tergantung pada berbagai faktor, terutama faktor *kematangan*, *pelatihan* dan *belajar*. Faktor-faktor itu mempengaruhi pula kejadian dan perkembangan motif.⁷⁸

Beberapa motif semata-mata muncul karena kematangan. Motif semacam itu muncul bukan karena pengalaman masa lampau, bukan karena mempelajari sesuatu, bukan pula karena pengaruh yang terjadi dari luar individu. Motif ini timbul dengan sendirinya, yang secara

⁷⁷Ani Widayati, "Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa", 2013

⁷⁸Suparyanto dan Rosad, "Perkembangan Fisik Dan Motorik Anak", vol. 5, 2020

potensial dimiliki oleh individu yang bersangkutan sejak ia dilahirkan, bahkan sebelumnya dan muncul secara nyata pada waktu diperlukan, yaitu pada waktu motif itu telah matang untuk digunakan.⁷⁹ Mungkin kita perlu memperhatikan bayi hewan atau bayi manusia yang dengan sendirinya menyusui pada induk atau ibunya, tanpa terlebih dahulu belajar dari siapapun. Perbuatan menyusui merupakan hasil dan motif alami yang pada waktu itu matang dengan sendirinya. Apabila diperhatikan, motif-motif semacam itu, motif-motif yang muncul karena kematangan, dapat diperoleh ciri khusus, yaitu motif semacam itu bersifat *naluriah, alamiah, tidak dipelajari, dan muncul karena adanya kebutuhan vital*.

Motif alami yang muncul tanpa dipelajari itu, karena pengaruh pengalaman dan pembelajaran, ternyata dapat berkembang dan berubah. Itu terjadi karena, selama perkembangannya, individu selalu berinteraksi dengan lingkungannya.⁸⁰ Keinginan untuk menyesuaikan diri sesungguhnya berpangkal pada dorongan, kebutuhan dan motif alami untuk berafiliasi atau hidup bersama dengan lingkungannya, terutama dengan sesama manusia. Dengan cara demikian, individu itu mengubah motif asalnya. Dalam beberapa hal, motif-motif itu diberi bentuk yang baru, arah baru, yang tersurat dan tersirat dalam bentuk perilaku yang baru pula.

Ada beberapa ciri tertentu dari perubahan motif alami karena pengalaman dan pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a. Karena belajar dari pengalamannya, individu mengembangkan motifnya yang alami dengan tujuan yang lebih khusus dan lebih

⁷⁹Fahyuni and Istikomah, "Kunci Sukses Guru Dan Peserta Didik Dalam Interaksi Edukatif Page I," Nizamia Learning Center 3, no. 1 (2016), h. 168

⁸⁰Septi Budi Sartika, "Buku Ajar, Belajar Dan Pembelajaran", 2022

menentu. Manusia merasa lapar, sehingga kesiapan untuk makan merupakan motif asali, motif yang tidak dipelajari. Dalam kehidupannya di masyarakat tertentu, ia terbiasa memuaskan laparnya dengan makanan tertentu, misalnya nasi. Di masyarakat tertentu, ada pula kebiasaan mengatur waktu makan, misalnya tiga kali sehari. Pengalaman hidup di masyarakat, manusia terus belajar menyesuaikan diri, sehingga bila datang waktu makan ia merasa lapar, pemuasannya harus dilakukan dengan memakan nasi.

- b. Karena belajar, individu cenderung untuk menggabungkan motif-motif asalnya yang sederhana menjadi motif yang lebih kompleks. Hal ini terjadi, terutama apabila suatu objek tertentu menjadi tujuan dari dua keinginan atau lebih, atau objek itu dapat mempengaruhi lebih dari satu kebutuhan. Keinginan untuk menjadi anggota sebuah kelompok belajar, misalnya merupakan gabungan dari berbagai motif yang sulit untuk dipisahkan atau ditemukan kekhususannya. Menjadi anggota kelompok belajar itu secara bersama-sama dapat muncul dari akar motif untuk berkumpul bersama, motif untuk diharagai oleh orang lain, motif untuk diakui oleh orang lain, motif menonjolkan diri, motif berlomba dan bersaing. Itu semua merupakan kesiapan untuk menjadi anggota kelompok belajar tertentu. Menjadi anggota suatu kelompok belajar bukanlah suatu motif asali, melainkan merupakan hasil belajar dalam waktu yang cukup lama.
- c. Karena belajar, individu cenderung untuk mengurai motif yang pencapaian tujuannya terlalu jauh, menjadi motif-motif yang lebih sederhana yang tujuan pencapaiannya lebih dekat. Dengan perkataan lain, untuk mencapai tujuan tertent, kadang-kadang individu membuat tujuan perantara atau tujuan sementara. Misalnya, motif

untuk dapat lulus ujian, “diuraikan” menjadi motif untuk bangun pagi, motif untuk mempelajari buku yang berhubungan dengan bahan ujian, motif untuk menjaga kesehatan, motif untuk berdiskusi dengan teman, dan motif-motif lain yang mendukung motif untuk lulus dalam ujian itu.

- d. Karena belajar, individu cenderung membangkitkan motif untuk berbuat sesuatu, tanpa mendapat ransangan langsung yang membangkitkan motif itu sendiri. Misalnya, seorang anak bangkit motifnya untuk menyelamatkan diri dari bahaya gigitan ular. Dia akan lari tanpa perlu melihat ular hanya karena mendengar orang lain meneriakan “ular” dengan keras dan mendadak. Demikian pula orang yang tinggal dipinggir sungai akan berkemas, apabila ditengah malam mendengar orang meneriakan “banjir” tanpa dia sendiri melihat banjir di sungai yang berada di dekat rumahnya. bahwa motif merupakan suatu tenaga potensial untuk terjadinya perilaku atau tindakan, sedangkan motivasi adalah proses pengerahan dan penguatan motif itu untuk diaktualisasikan dalam perbuatan nyata. Dalam kaitannya dengan perilaku, maka motif dan motivasi itu tidak dapat dipisahkan, sehingga pada gilirannya konsep motivasi telah mencakup motif dan penguatannya. Tatkala orang berucap “ prestasi belajar anak itu rendah karena motivasi belajarnya kurang”, itu berarti bahwa anak itu kurang mampu menjelmakan kekuatan yang dimilikinya secara potensial menjadi perbuatan belajar, ucapan itu dapat pula berarti bahwa lingkungannya kurang berusaha untuk

menguatkan atau mengerahkan tenaga potensial itu menjadi perbuatan yang aktual.⁸¹

4. Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar

Terdapat beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar, antara lain:

a. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seseorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar. Hadiah diberikan sebagai motivasi agar siswa semangat dalam belajar.

b. Saingan/kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik di gunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

c. Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran pada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting seseorang akan

⁸¹Rezki Suci Qamaria and Fidia Astuti, "Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Remaja Melalui Konseling Behavioral Dengan Teknik Self Management," *Proyeksi* 18, no. 1 (2023), h. 18-22

berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan diri.

d. Memberi ulangan

Para siswa menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru jangan selalu sering karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas.

e. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan akan mendorong siswa untuk giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka akan ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

f. Ujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian, pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik

g. Hukuman

Sebagai reinforcement yang negative tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

h. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsure kesengajaan ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud.

i. Minat

Motivasi sangat erat hubungannya dengan minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan. Juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.⁸²

5. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar.⁸³ Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar seperti dalam uraian berikut:

a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi adalah sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Minat merupakan kecenderungan psikologis yang menyenangkan suatu objek, belum sampai melakukan kegiatan. Namun minat adalah motivasi dalam belajar. Minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentang waktu tertentu. Oleh karena itulah, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang.

⁸²Jainiyah Jainiyah, "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 6 (2023), h. 4–9

⁸³Haq Azhar, "Motivasi Belajar Dalam Meraih Prestasi," *Jurnal Pendidikan Islam Vicratina* 3, no. 1 (2018), h. 193–214

- b. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar.

Dalam praktik pengajaran, guru cenderung lebih banyak memberikan motivasi ekstrinsik kepada siswa. Misalnya, siswa yang kurang rajin belajar biasanya diberi dorongan ekstrinsik agar lebih giat belajar. Namun, efek yang kurang diharapkan dari motivasi ekstrinsik adalah munculnya ketergantungan siswa terhadap faktor-faktor di luar dirinya. Akibatnya, siswa bisa kurang percaya diri, bermental tergantung pada orang lain, dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu, motivasi intrinsik dianggap lebih utama dalam proses belajar, karena mendorong siswa belajar secara mandiri dan berkelanjutan.

- c. Motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman.

Hukuman kadang digunakan untuk memacu semangat belajar siswa, penghargaan berupa pujian jauh lebih efektif. Setiap orang senang dihargai dan tidak menyukai hukuman dalam bentuk apa pun. Memberikan pujian menghargai prestasi atau usaha seseorang. Namun, pujian harus diberikan dengan tepat dan pada momen yang sesuai, bukan sembarangan.

- d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan belajar.

Dalam kehidupan siswa, kebutuhan akan penghargaan, perhatian, pengakuan, status, dan martabat merupakan hal yang wajar. Kebutuhan-kebutuhan ini dapat menjadi sumber motivasi bagi siswa dalam belajar. Guru yang berpengalaman mampu memanfaatkan kebutuhan tersebut untuk mendorong semangat belajar siswa, sehingga mereka menjadi lebih gemar belajar.

- e. Motivasi dapat Memupuk Optimisme dalam Belajar.

Siswa yang memiliki motivasi belajar cenderung yakin dapat menyelesaikan setiap tugas yang diberikan. Mereka memahami bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia, dan hasil yang diperoleh akan bermanfaat, baik saat ini maupun di masa depan.

6. Peranan Motivasi Dalam Belajar dan Pembelajaran

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar.⁸⁴ Adapun peran penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain:

a. Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Sebagai contoh, seorang anak akan memecahkan materi matematika dengan bantuan table logaritma. Tanpa bantuan tabel tersebut, anak itu tidak dapat menyelesaikan tugas matematika. Dalam kaitan itu, anak berusaha mencari buku tabel matematika. Upaya untuk mencari tabel matematika merupakan peran motivasi yang dapat menimbulkan penguatan belajar.⁸⁵

Peristiwa diatas dapat dipahami bahwa sesuatu dapat menjadi penguat belajar untuk seseorang, apabila dia sedang benar-benar mempunyai motivasi untuk belajar tertentu. Dengan perkataan lain, motivasi dapat menentukan hal-hal apa di lingkungan anak yang dapat memperkuat perbuatan belajar. Untuk seorang guru perlu

⁸⁴Adha, Dkk, "Studi Literatur: Peran Motivasi Dalam Proses Belajar Mengajar," *Eductum: Jurnal Literasi Pendidikan* 1, no. 2 (2023), h. 33–45

⁸⁵Chatarina Novianti, Dkk, "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik," *Science, and Physics Education Journal (SPEJ)* 3, no. 2 (2020), h. 57–75

memahami suasana itu, agar dia dapat membantu siswanya dalam memilih faktor-faktor atau keadaan yang ada dalam lingkungan siswa sebagai bahan penguat belajar.⁸⁶ Hal itu tidak cukup dengan memberitahukan sumber-sumber yang harus dipelajari, melainkan yang lebih penting adalah mengaitkan isi pelajaran dengan perangkat apa pun yang berada paling dekat dengan siswa di lingkungannya agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan apabila lingkungannya nyaman siswa akan bersemangat dalam kegiatan belajar tersebut.

b. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui dan dinikmati manfaatnya bagi anak. Sebagai contoh, anak akan termotivasi belajar elektronik karena tujuan belajar elektronik itu dapat melahirkan kemampuan anak dalam bidang elektronik. Dalam suatu kesempatan misalnya, anak tersebut diminta membetulkan radio yang rusak, berkat pengalamannya dari bidang elektronik, maka radio tersebut menjadi baik setelah diperbaikinya. Dari pengalaman itu, anak makin hari makin termotivasi untuk belajar, karena sedikit anak sudah mengetahui makna dari belajar itu.⁸⁷

⁸⁶Sardiyanah, "*Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhinya*," Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan 7, no. 1 (2020), h. 23–44

⁸⁷Hendrizar, "*Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran*," Jurnal Riset Pendidikan Dasar Dan Karakter 2, no. 1 (2020), h. 44–53

c. Motivasi menentukan ketekunan belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik.⁸⁸ Motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar untuk meningkatkan hasil belajar. Proses pembelajaran adalah kegiatan yang melibatkan individu secara jasmani dan rohani. Kegiatan belajar tidak akan berjalan optimal tanpa adanya dorongan atau motivasi yang kuat, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan luar.⁸⁹

Adapun peran motivasi dalam pembelajaran fiqih aplikatif adalah sebagai berikut:

- a) Peran motivasi sebagai motor penggerak atau pendorong kegiatan pembelajaran. Motivasi dalam hal berperan sebagai motor penggerak terutama sebagai siswa untuk belajar, baik berasal dari dalam maupun dari luar dirinya untuk melakukan proses pembelajaran.
- b) Peran motivasi memperjelaskan tujuan pembelajaran. Motivasi bertalian dengan suatu tujuan, tanpa ada tujuan maka tidak akan ada motivasi seseorang. Oleh sebab itu motivasi sangat berperan penting dalam mencapai hasil pembelajaran siswa menjadi optimal.

⁸⁸Agus Sulaeman and Winda Dwihudhana, "Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Pada Mahasiswa Semester 7 Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang," Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing 2, no. 1 (2019), h. 59–70

⁸⁹Abdurahman, Dkk, "Indonesian Journal of Education and Development Research Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik," IJEDR 2, no. 1 (2024), h. 3025–3293

- c) Peran motivasi menyeleksi arah pembuatan. disini motivasi dapat berperan menyeleksi arah pembuatan bagi siswa apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan.
- d) Peran motivasi internal dan eksternal dalam pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi internal biasanya muncul dari dalam diri siswa, sedangkan motivasi eksternal siswa dalam pembelajaran umum didapat dari guru.
- e) Peran motivasi melahirkan prestasi. Motivasi sangat berperan dalam pembelajaran siswa dalam meraih prestasi belajar. Tinggi rendahnya prestasi belajar seorang siswa selalu dihubungkan dengan tinggi rendahnya motivasi pembelajaran seorang siswa tersebut.⁹⁰

7. Teknik-Teknik Motivasi Dalam Pembelajaran

Beberapa teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran sebagai berikut:

a. *Pernyataan penghargaan secara verbal.*

Memberikan pujian secara verbal atas perilaku, hasil kerja, atau prestasi belajar siswa merupakan cara yang paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar mereka. Ungkapan seperti ‘bagus sekali’, ‘hebat’, atau ‘menakjubkan’ tidak hanya menyenangkan siswa, tetapi juga mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara siswa dan guru. Pujian yang disampaikan secara konkret ini memerlukan pengakuan sosial, terutama jika diberikan di depan orang banyak, sehingga efek motivasinya menjadi lebih kuat.

⁹⁰Yogi Fernando, Dkk, “*Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*,” *Alfihris : Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2, no. 3 (2024), h. 61–68

b. *Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan.*

Memberikan informasi atau umpan balik mengenai hasil pekerjaan siswa merupakan salah satu cara efektif untuk meningkatkan motivasi belajar mereka.

c. *Menimbulkan rasa ingin tahu.*

Rasa ingin tahu merupakan daya untuk meningkatkan motif belajar siswa. Rasa ingin tahu dapat ditimbulkan oleh suasana yang dapat mengejutkan, keragu-raguan, ketidaktentuan, adanya kontradiksi, menghadapi masalah yang sulit dipecahkan, menemukan suatu hal yang baru, menghadapi teka-teki. Hal tersebut menimbulkan semacam konflik konseptual yang membuat siswa merasa penasaran, dengan sendirinya menyebabkan siswa tersebut berupaya keras untuk memecahkannya. Dalam upaya yang keras itulah motif belajar siswa bertambah besar.

d. *Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa.*

Dalam upaya itu pun, guru sebenarnya bermaksud untuk menimbulkan rasa ingin tahu siswa.

e. *Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa.*

Hal ini memberikan semacam hadiah bagi siswa pada tahap pertama belajar yang memungkinkan siswa bersemangat untuk belajar selanjutnya.

f. *Menggunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar.*

Sesuatu yang telah dikenal siswa, dapat diterima dan diingat lebih mudah. Jadi, gunakanlah hal-hal yang telah diketahui siswa sebagai wahana untuk menjelaskan sesuatu yang baru atau belum dipahami.

- g. *Gunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami.*

Sesuatu yang unik, tak terduga, dan aneh lebih dikenang oleh siswa dari pada sesuatu yang biasa-biasa saja.

- h. *Menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya.*

Dengan jalan itu, selain siswa belajar dengan menggunakan hal-hal yang telah dikenalnya, dia juga dapat menguatkan pemahaman atau pengetahuannya tentang hal-hal yang telah dipelajarinya.

- i. *Menggunakan simulasi dan permainan.*

Simulasi merupakan upaya untuk menerapkan sesuatu yang dipelajari atau sesuatu yang sedang dipelajari melalui tindakan langsung. Baik simulasi maupun permainan merupakan proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang sangat menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna secara afektif atau emosional bagi siswa. Sesuatu yang bermakna akan lestari diingat. Dipahami atau dihargai.

- j. *Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum.*

Hal itu akan menimbulkan rasa bangga dan dihargai oleh umum. Pada gilirannya suasana tersebut akan meningkatkan motif belajar siswa.

- k. *Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.*

Hal-hal positif keterlibatan siswa dalam belajar hendaknya ditekankan, sedangkan hal-hal yang berdampak negatif seyogianya dikurangi.

l. *Memahami iklim sosial dalam sekolah.*

Pemahaman iklim dan suasana sekolah merupakan pendorong kemudahan berbuat bagi siswa. Dengan pemahaman itu, siswa mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi masalah atau kesulitan.

m. *Memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat.*

Guru memahami bilamana dia harus menggunakan berbagai manifestasi kewibawaannya pada siswa untuk meningkatkan motif belajarnya. Jenis-jenis pemanfaatan kewibawaan itu adalah dalam memberikan ganjaran dalam pengendalian perilaku siswa, kewibawaan berdasarkan hukum, kewibawaan sebagai rujukan dan kewibawaan karena keahlian.

n. *Memperpadukan motif-motif yang kuat.*

Seorang siswa giat belajar mungkin karena latarbelakang motif berprestasi sebagai motif yang kuat. Dia dapat pula belajar karena ingin menonjolkan diri dan memperoleh penghargaan atau karena dorongan untuk memperoleh kekuatan. Apabila motif kuat seperti itu dipadukan, maka siswa memperoleh penguatan motif dan kemauan untuk belajar pun bertambah besar sampai mencapai keberhasilan yang tinggi.

o. *Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai.*

Di atas telah dikemukakan, bahwa seseorang akan berbuat lebih baik dan berhasil apabila dia memahami yang harus dikerjakannya dan yang dicapai dengan perbuatannya itu. Makin jelas tujuan yang dicapai, makin terarah upaya untuk mencapainya.

p. *Merumuskan tujuan-tujuan sementara.*

Tujuan belajar merupakan rumusan yang sangat luas dan jauh untuk dicapai. Agar upaya mencapai tujuan itu lebih terarah, maka

tujuan-tujuan belajar yang umum itu seyogianya dipilah menjadi tujuan sementara yang lebih jelas dan lebih mudah dipahami.

q. *Memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai.*

Dalam belajar, hal ini dapat dilakukan dengan selalu memberitahukan nilai ujian atau nilai pekerjaan rumah. Dengan mengetahui hasil belajar yang telah dicapai, maka motif belajar siswa lebih kuat, baik itu dilakukan karena ingin mempertahankan hasil belajar yang telah baik, maupun untuk memperbaiki hasil belajar yang kurang memuaskan.

r. *Membuat suasana persaingan yang sehat di antara para siswa.*

Suasana ini memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengukur kemampuan dirinya melalui kemampuan orang lain. Lain daripada itu, belajar dengan bersaing menimbulkan upaya belajar yang sungguh-sungguh. Di sini digunakan pula prinsip keinginan individu untuk selalu lebih baik dari orang lain.

s. *Mengembangkan persaingan dengan diri sendiri.*

Persaingan semacam ini dilakukan dengan memberikan tugas dalam berbagai kegiatan yang harus dilakukan sendiri, Siswa akan dapat membandingkan keberhasilannya dalam melakukan berbagai tugas.

t. *Memberikan contoh yang positif.*

Banyak guru yang mempunyai kebiasaan untuk membebaskan pekerjaan para siswa tanpa kontrol. Untuk menggiatkan belajar siswa, guru tidak cukup dengan cara memberi tugas saja, melainkan harus dilakukan pengawasan dan pembimbingan yang

memadai selama siswa mengerjakan tugas kelas dan diaplikasikan dengan kegiatan praktik secara langsung.⁹¹

8. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Motivasi belajar bersifat dinamis, kadang meningkat dan kadang menurun. Agar motivasi belajar tetap stabil pada tingkat yang baik, diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkannya secara konsisten pada siswa.⁹² Beberapa upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa antara lain: menggairahkan siswa dalam belajar, memberikan harapan yang realistis, memberikan insentif, serta memberikan pengarahan yang tepat.

E. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Oemar Hamalik, hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut menunjukkan peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan kondisi sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, atau dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar bukan hanya berupa nilai saja, tetapi juga berupa perubahan positif dalam bentuk penalaran, kedisiplinan, keterampilan, dan aspek lainnya.

Hamalik menekankan bahwa hasil belajar merupakan indikator tingkat penguasaan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, dengan tujuan mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar yang dicapai. Hasil belajar mencerminkan kemampuan sesungguhnya yang diperoleh siswa dan digunakan untuk menilai efektivitas pembelajaran

⁹¹Indri Marsita, “Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Perencanaan Pembelajaran Yang Menyenangkan Di SMA Labschool Universitas Pendidikan Indonesia” 8, no. 6 (2024), h. 599–606

⁹²Kayyis Fithri Ajhuri, “Urgensi Motivasi Belajar,” Yogyakarta, 2021, h. 130

serta kemajuan siswa.

Hasil belajar terdiri dari dua kata, yaitu ‘hasil’ dan ‘belajar’, yang masing-masing memiliki makna berbeda. Untuk memahami pengertian hasil belajar, makna kedua kata tersebut perlu dijabarkan. Belajar merupakan kegiatan utama dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada bagaimana kegiatan belajar dijalani oleh siswa sebagai peserta didik.⁹³ Belajar adalah suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang untuk memperoleh hal-hal baru, yang tercermin dalam perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman yang dialami.

Belajar merupakan bentuk perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat dari proses interaksi seseorang dengan objek di lingkungan belajar. Sebagai kegiatan yang berproses, belajar menjadi unsur fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Dengan kata lain, keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, belajar sangat penting, karena hanya melalui belajar ilmu pengetahuan dapat diperoleh.⁹⁴

Setelah suatu proses belajar berakhir, siswa akan memperoleh hasil belajar. Hasil belajar ini merupakan pencapaian yang diraih siswa setelah mengikuti kegiatan belajar. Hasil yang dicapai oleh siswa

⁹³Ilham Ansori, Dkk, “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas Viii Sekolah Menengah Pertama,” Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa 5, no. 10 (2019), h. 1–10

⁹⁴Aditiafriani, “Strategi Guru Menghilangkan Perilaku Jenuh Dan Lupa Pada Peserta Didik Dalam Pembelajaran Fiqih Di MAN 1 Makassar,” Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952., 2018, h. 5–24

tersebut bisa berupa kemampuan-kemampuan, baik yang berkenaan dengan aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.⁹⁵

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki sebagai perubahan tingkah laku setelah menyelesaikan suatu kegiatan pembelajaran. Keefektifan hasil belajar diukur melalui tingkat pencapaian belajar. Keefektifan hasil belajar dideskripsikan dengan kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari. Efisiensi hasil belajar diukur melalui waktu yang digunakan dan atau biaya yang digunakan. Daya tarik hasil belajar diukur melalui pengamatan kecenderungan siswa untuk tetap belajar.⁹⁶ Daya tarik berkaitan erat dengan daya tarik bidang studi yang dipelajari oleh siswa dan kualitas hasil belajar turut mempengaruhinya.

Menurut Wolkfolk, hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor yang datang dari luar diri siswa atau lingkungan (*eksternal*) dan faktor yang datang dari dalam diri siswa (*internal*) yang meliputi: (a) faktor jasmaniah (fisiologis) baik bersifat bawaan maupun yang diperoleh; (b) faktor psikologis yang terdiri dari faktor intelektual yang meliputi kecerdasan dan bakat umum, serta kecakapan nyata yaitu kemampuan kognitif yang telah dimiliki, dan faktor intelektual meliputi unsur kepribadian tertentu yang telah dimiliki seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, dan emosi. Untuk faktor eksternal meliputi faktor sosial (keluarga, sekolah, masyarakat, dan kelompok tertentu), budaya (adat istiadat, ilmu

⁹⁵Herawati, "Memahami Proses Belajar Anak," Jurnal UIN Ar-Raniry Banda Aceh 4, no. 1 (2018), h. 27–48

⁹⁶Lalu Moh. Fahri and A. Hery Qusyairi, "Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran," Palapa 7, no. 1 (2019), h. 49–66

pengetahuan, teknologi dan kesenian), lingkungan fisik (fasilitas tempat tinggal dan tempat belajar), serta lingkungan spiritual.

Menurut Dimyati dalam buku Susanto menyatakan bahwa tes hasil belajar adalah alat untuk membelajarkan siswa meskipun demikian, terlalu sering penggunaan tes akan menimbulkan kebiasaan tertentu, artinya jenis tes tertentu akan membentuk jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor tertentu. Hasil belajar meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor) dan sikap siswa/aspek afektif.

Revisi Anderson dan Krathwohl, ditujukan pada jenjang sintesis, karena pada dasarnya kemampuan berpikir analisis dan sintesis ibarat dua sisi mata uang yang memiliki kesetaraan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Sama halnya dengan kemampuan berpikir deduktif dan induktif keduanya tidak dapat dibedakan mana yang lebih baik atau yang lebih tinggi tingkat kesulitannya. Dengan dihilangkannya sintesis, maka evaluasi menjadi jenjang kelima. Untuk jenjang keenam Anderson dan Krathwohl menambahkannya dengan penciptaan.

Anderson dan Krathwohl, juga membagi dimensi pengetahuan dalam empat kategori pengetahuan yaitu: faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif. Dengan adanya pembagian dimensi pengetahuan ini, maka kemampuan tertinggi dari aspek kognitif seseorang ada pada pertemuan antara dimensi meta analisis dan menciptakan; dan wujud dari kemampuan ini adalah kreativitas dan daya cipta yang dimiliki seseorang. Dengan kreativitas dan daya cipta yang dimilikinya, seseorang yang belajar tidak lagi hanya sekedar memiliki pengetahuan, sikap, maupun keterampilan; akan tetapi sampai

kepada kemampuan menemukan, mengimplementasikan atau menerapkan kemampuannya untuk melakukan berbagai pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun penjelasan perubahan taksonomi Bloom yang dikemukakan Anderson dan Krathwohl sebagai berikut: (1) Mengingat (remember) yaitu mendapatkan kembali pengetahuan yang berhubungan dengan ingatan jangka panjang meliputi: mengenali, dan merecall; (2) Mengerti (understand) yaitu membangun pemahaman dari pesan-pesan pembelajaran secara lisan, tulisan, dan gambar meliputi: interpretasi, memberi contoh, klasifikasi, meringkas, memasukkan, membandingkan, dan menjelaskan; (3) Mengaplikasikan (apply) yaitu menggunakan prosedur untuk menyelesaikan latihan atau memecahkan masalah meliputi: melaksanakan, dan menerapkan; (4) Menganalisis (analyze) yaitu memilah-milah bahan ke dalam bagian-bagian pokok dan menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut berhubungan satu sama lain terhadap keseluruhan struktur yang meliputi membedakan, mengorganisir, dan pemberian atribut; (5) Mengevaluasi (evaluate) yaitu membuat penilaian berdasarkan kriteria dan standar. Standar bisa berbentuk kuantitatif atau kualitatif; (6) Mencipta (create) yaitu menempatkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk satu kesatuan yang logis atau fungsional. Siswa membuat produk baru dengan menyusun kembali beberapa unsur secara mental ke dalam suatu pola atau struktur yang belum ada sebelumnya (baru) meliputi: membuat, merencanakan, dan menghasilkan. Demikian halnya dengan Sudjana yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar fiqih adalah perubahan kemampuan belajar yang diperoleh siswa setelah melalui proses belajar/pengalaman belajar dalam jangka waktu tertentu berdasarkan tujuan pembelajaran.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya proses belajar seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang berasal dari dalam diri (faktor internal) individu, maupun faktor yang berasal dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar sangat penting dilakukan dalam rangka membantu para siswa dalam mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya.⁹⁷

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa ialah sebagai berikut secara spesifik, masalah yang bersumber dari faktor internal berkaitan dengan; (1) karakter siswa, (2) sikap terhadap belajar, (3) motivasi belajar, (4) konsentrasi belajar, (5) kemampuan mengolah bahan belajar, (6) kemampuan menggali hasil belajar, (7) rasa percaya diri, (8) kebiasaan belajar. Sedangkan dari faktor eksternal, dipengaruhi oleh; (a) faktor guru, (b) lingkungan sosial, terutama termasuk teman sebaya, (c) kurikulum sekolah, (d) sarana dan prasarana.⁹⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa pada umumnya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri

⁹⁷Andri Yandi, Dkk, “Faktor-Faktor Yang Mempengarui Hasil Belajar Peserta Didik (Literature Review),” *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara* 1, no. 1 (2023), h. 13–24

⁹⁸Rahmad Rafid, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar,” *Universitas Muhammadiyah Malang* 5, no. 259 (2021), h. 1–2

(internal) siswa dan faktor yang berasal dari luar diri (eksternal) siswa. Salah satu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) yang ikut berpengaruh terhadap hasil belajar ialah motivasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar ikut berperan penting dalam perbuatan belajar siswa.

3. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Penilaian adalah pengambilan suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk yang bersifat kualitatif. Penilaian hasil belajar merupakan alat kontrol terhadap pelaksanaan pendidikan atau merupakan alat yang menyediakan atau memberikan informasi bagi usaha dan pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.⁹⁹

Tujuan penilaian hasil belajar siswa diantaranya sebagai berikut:

- a) Mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu.
- b) Mengetahui kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya.
- c) Mengetahui segala upaya siswa dalam mendayagunakan kapasitas kognitifnya untuk keperluan belajar.
- d) Mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar.

4. Indikator Hasil Belajar

Keberhasilan belajar adalah prestasi yang dicapai peserta didik selama mengikuti proses belajar mengajar.¹⁰⁰ Untuk mengetahui keberhasilan belajar, terdapat beberapa indikator yang dapat dijadikan petunjuk apakah proses belajar mengajar tersebut berhasil atau tidak.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain menyatakan bahwa

⁹⁹Gusnarib Wahab and Rosnawati, "*Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*", Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, vol. 3, 2021

¹⁰⁰Fattara Diwa Serin, "*Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik*," Journal on Education 6, no. 1 (2023), h. 08–15

indikator keberhasilan belajar antara lain: (1) tingkat pemahaman atau daya serap siswa terhadap bahan ajar yang diajarkan, yang tercermin dalam prestasi tinggi baik secara individu maupun kelompok; dan (2) tercapainya perilaku yang dirumuskan dalam tujuan pengajaran.

5. Hubungan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar

Dengan adanya motivasi, siswa terdorong untuk belajar demi mencapai sasaran dan tujuan, karena mereka yakin akan manfaat dan kepentingan dari belajar. Motivasi penting karena mampu menggerakkan perilaku ke arah yang positif dalam studinya. Semakin besar motivasi yang dimiliki, semakin besar keberhasilan dalam mencapai tujuan belajar.¹⁰¹

Motivasi belajar adalah segala hal yang mendorong atau memberikan semangat kepada siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar. Sedangkan hasil belajar adalah pencapaian yang diraih siswa setelah mengikuti kegiatan belajar tersebut.¹⁰² Hubungan antara motivasi belajar dan hasil belajar pada dasarnya adalah motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Motivasi yang baik dalam belajar akan menghasilkan hasil belajar yang baik.

Motivasi merupakan faktor utama dalam belajar, yang berfungsi untuk menimbulkan, mendasari, dan menggerakkan tindakan belajar. Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi langsung, siswa dengan motivasi tinggi cenderung giat berusaha, percaya diri, pantang menyerah, rajin membaca, dan aktif memecahkan masalah yang dihadapinya. Sebaliknya, siswa yang perhatiannya tidak fokus pada

¹⁰¹Amna Emda, “Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran,” *Lantanida Journal* 5, no. 2 (2018), h. 172

¹⁰²Nurhayati and Julita Sari Nasution, “Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab Pada Siswa Kelas Viii Smpit Fajar Ilahi Batam,” *Jurnal AS-SAID* 2, no. 1 (2022), h. 100–115

pembelajaran sering mengalami kesulitan belajar. Motivasi menggerakkan individu, mengarahkan tindakannya, serta membantu memilih tujuan belajar yang dianggap paling bermanfaat bagi kehidupannya. Mempelajari motivasi memungkinkan kita memahami alasan individu berbuat sesuatu. Motivasi itu sendiri tidak dapat diamati secara langsung, namun manifestasinya terlihat melalui perilaku yang ditunjukkan individu, yang setidaknya dapat mendekati kebenaran tentang motivasi yang dimilikinya.¹⁰³

Di sekolah tersedia berbagai fasilitas yang memadai, seperti komputer, media pembelajaran, peralatan laboratorium, dan perpustakaan. Keberadaan fasilitas-fasilitas ini memotivasi siswa untuk belajar lebih giat dan terus meningkatkan hasil belajarnya.¹⁰⁴ Namun, fasilitas-fasilitas tersebut jumlahnya terbatas. Peningkatan hasil belajar siswa merupakan tujuan utama dari proses pembelajaran, karena tercapainya tujuan pembelajaran pada akhirnya mencerminkan keberhasilan pendidikan.

F. Kerangka Teori

Menurut Sugiyono, kerangka teori merupakan bagian dari penelitian yang menggambarkan alur pemikiran peneliti sekaligus menjelaskan kepada orang lain alasan di balik anggapan yang dikemukakan dalam hipotesis. Tujuan utama kegiatan pembelajaran adalah tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri, yaitu keberhasilan siswa dalam belajar, baik pada mata pelajaran tertentu maupun dalam pendidikan secara umum. Sekolah berperan sebagai pusat pendidikan yang sengaja dibentuk untuk melaksanakan fungsi pendidikan, sedangkan guru

¹⁰³Fauza, "Konsep Dasar Motivasi," Diakses Dari: [Http://eprints. Dinus. Ac. Id/14531/1](http://eprints.dinus.ac.id/14531/1), 2015, h. 58–68

¹⁰⁴Sholihatul Hamidah Daulay, Dkk, "Pengaruh Fasilitas Sekolah Terhadap Kemampuan Dan Motivasi Belajar Siswa," Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan 4, no. 3 (2022), h. 31–38

merupakan unsur penting yang memengaruhi pembentukan pola pikir dan keaktifan siswa.¹⁰⁵

Bahan ajar adalah sumber belajar yang mencakup segala bahan, baik berupa informasi, alat, maupun teks, yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran. Menilai keefektifan pembelajaran sangat penting bagi guru agar dapat menentukan apakah penggunaan bahan ajar benar-benar diperlukan atau tidak, sehubungan dengan motivasi dan hasil belajar yang dicapai siswa.¹⁰⁶ Oleh karena itu, pemilihan sumber belajar harus dipertimbangkan secara cermat, dan validasi sumber belajar perlu dilakukan untuk menghasilkan bahan ajar yang baik dan inovatif. Jika bahan ajar terbukti memengaruhi proses dan kualitas pembelajaran siswa, maka guru sebaiknya terus menggunakannya.

Penggunaan bahan ajar dalam proses pembelajaran merupakan upaya pendidik untuk mengefektifkan kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Guru dan siswa harus berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pendidik dituntut untuk menyusun perangkat pembelajaran, seperti e-modul, yang memungkinkan siswa memanfaatkannya secara langsung. Sementara itu, siswa dituntut mengikuti pembelajaran secara aktif.¹⁰⁷

Penggunaan e-modul aplikatif merupakan salah satu bentuk pemanfaatan bahan ajar yang inovatif. E-Modul ini berisi seperangkat materi yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip pembuatan e-modul sebagai bahan ajar pendukung. E-Modul dikembangkan untuk membantu

¹⁰⁵ Abd Rahman, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam 2, no. 1 (2022), h. 1–8

¹⁰⁶ Yuberti, "Teori Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan, Psikologi Pendidikan", vol. 1, 2018

¹⁰⁷ Rizal Firdaus, "Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Pengembangan E-Modul Pembelajaran Elektronik Informatika Materi Pengembangan Aplikasi Mobile Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa" 6, no. 6 (2024), h. 26–34

pendidik mengaitkan pemahaman siswa dengan pengalaman dan lingkungan sekitar.¹⁰⁸

Hal ini akan membantu siswa memahami materi yang disajikan dalam e-modul melalui kaitannya dengan kegiatan sehari-hari yang langsung mereka alami. Teori sangat penting dalam proses pembelajaran karena membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Namun, dalam praktiknya, siswa sering cenderung pasif dalam mengemukakan pendapat, sehingga tujuan pembelajaran kurang tercapai. Tercapainya tujuan pembelajaran dapat dilihat dari adanya perubahan perilaku, salah satunya adalah peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.¹⁰⁹

Penggunaan modul elektronik sebagai media pembelajaran telah dieksplorasi dalam berbagai penelitian dengan hasil yang positif. E-Modul dikembangkan agar peserta didik dapat mempelajari materi sekolah/kuliah secara mandiri. Saat ini, e-modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang banyak dikembangkan di era digital ini karena memiliki lima karakteristik utama yaitu self-instructional (memfasilitasi pembelajaran mandiri), self-contained (memuat semua materi), stand-alone (tidak tergantung pada bahan ajar lain), dan bersahabat dengan penggunaannya.

E-Modul non-cetak yang dikembangkan dengan aplikasi khusus dan dengan berbantuan komputer, serta diberikan elemen multimedia untuk lebih menarik dan interaktif. Terkait alat elektronik, tentu membaca melalui alat elektronik seperti handphone, tablet, laptop, komputer dan lain sebagainya memiliki batasan ketahanan terhadap seseorang. Dengan demikian bahwa membaca menggunakan alat elektronik juga termasuk hal

¹⁰⁸Hotimah, "Studi Literature: Analisis Konsep Pengembangan E-Modul Ajar Hypercontent Berbasis Multiplatform," *Journal on Education* 06, no. 01 (2023), h. 05–14

¹⁰⁹Andi Mustika Abidin, "Kreativitas Guru Menggunakan Model Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Didaktika* 11, no. 2 (2019), h. 225

yang baik, jika desain bacaan juga baik dan ramah pandangan, hanya saja supaya tidak mengganggu kesehatan seseorang harus memberi jeda yang cukup ketika membaca menggunakan alat elektronik.

